

## **PENGARUH BEBAN KERJA TERHADAP FAKTOR *BURNOUT SYNDROME* PADA PERAWAT UNIT RAWAT INAP RUMAH SAKIT ISLAM ORPEHA TULUNGAGUNG**

**Dewi Zuniawati\*, Gathut Pringgotomo**

Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Utama Abdi Husada Tulungagung, Jl. Dr. Wahidin Sudiro Husodo No.1, Kedung Indah, Kedungwaru, Kedungwaru, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur 66224, Indonesia  
\*[zuniawati1395@gmail.com](mailto:zuniawati1395@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Perawat memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien. Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat mempunyai faktor risiko *burnout syndrome*. *Burnout Syndrome* merupakan kondisi tubuh yang benar-benar lelah baik secara fisik maupun mental pada saat bekerja. Gejala dari *burnout syndrome* ini dapat muncul tanpa adanya gangguan psikologis sebelumnya dan pertama yang dirasakan seorang individu ialah munculnya perasaan emosional berupa stress dan tidak dapat melakukan suatu apapun terkait pekerjaan yang dijalankannya. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah ada pengaruh beban kerja terhadap *burnout syndrome* pada perawat unit Ruang Rawat Inap RS Islam Orpeha Tulungagung. Metodologi: Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sample dengan cara *Random Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 57 responden. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan 2 kuesioner yaitu kuesioner *burnout* dan kuesioner beban kerja. Pengolahan data menggunakan software spss 21 dan analisa data bivariat menggunakan uji *Chi-Square*. Hasil: Didapatkan hasil *p-value*  $0,041 \leq \alpha 0,05$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh yang signifikan antara Beban Kerja Terhadap faktor *Burnout syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung

Kata kunci: beban kerja; burnout syndrome; perawat; rumah sakit

## ***THE EFFECT OF WORKLOAD ON FACTOR BURNOUT SYNDROME IN INSPIRATION UNIT NURSES AT ISLMA ORPEHA HOSPITAL TULUNGAGUNG***

### **ABSTRACT**

*Hospital is a health service institution that provides complete individual health services that provide inpatient, outpatient, and emergency services. In providing health services, nurses as providers of nursing care, nurses help clients regain their health through the healing process. The nurse focuses care on the client's health needs. In providing health services, nurses have risk factors for burnout syndrome. Burnout Syndrome is a body condition that is really tired both physically and mentally while working. Symptoms of this burnout syndrome can appear without any psychological disturbances and are first felt by an individual who appears before a feeling of stress and cannot do anything related to the work they are doing. The purpose of this study was to determine whether there was an effect of workload on burnout syndrome in the Inpatient Unit of the Islamic Hospital Orpeha Tulungagung. Methodology: This study uses a descriptive correlation research design with across sectional approach. Sampling was done by Stratified Proportional Random Sampling with a total sample of 57 respondent. Data collection techniques using 2 questionnaires, namely the burnout questionnaire and the workload questionnaire. Data processing using spss 21 software and bivariate data analysis using the Chi-Square test. Results: The results obtained p-value  $0.041 \leq \alpha 0.05$ , it can be concluded that the significant effect of workload on factor burnout syndrome in Inpatient Unit Nurses at Islamic Hospital Orpeha Tulungagung.*

*Keywords: burnout syndrome; hospital; nurse; workload*

## PENDAHULUAN

Rumah Sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut WHO (World Health Organization), rumah sakit adalah bagian integral dari suatu organisasi sosial dan kesehatan dengan fungsi menyediakan pelayanan paripurna (komprehensif), penyembuhan penyakit (kuratif) dan pencegahan penyakit (preventif) kepada masyarakat. (Alimah, Sopiati, dkk. 2016). Didalam rumah sakit terdapat ruang penyediaan rawat jalan, gawat darurat dan unit rawat inap. Unit rawat inap atau instalasi rawat inap (opname) adalah istilah yang berarti proses perawatan pasien oleh tenaga kesehatan profesional akibat penyakit tertentu, di mana pasien diinapkan di suatu ruangan di rumah sakit yang meliputi pelayanan kesehatan perorangan yang meliputi observasi, diagnosa, pengobatan, keperawatan dan rehabilitasi. Didalam pelayanan Rawat Inap ada suatu kelompok pelayanan kesehatan seperti dokter dan perawat yang memberikan pelayanan yang intensif. Pelayanan yang diberikan perawat terhadap pasien yang masuk ke rumah sakit yang menggunakan tempat tidur untuk keperluan observasi, diagnosis, terapi (Jaya, 2016)

Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan, perawat membantu klien mendapatkan kembali kesehatannya melalui proses penyembuhan. Perawat memfokuskan asuhan pada kebutuhan kesehatan klien secara holistic, meliputi upaya untuk mengembalikan kesehatan emosi, spiritual dan sosial. Menurut *American Thoracic Society* dalam Saleh (2019), dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat mempunyai faktor risiko *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* merupakan sebuah kondisi ketika seseorang merasa stres berat dengan pekerjaannya. *Burnout syndrome* diklasifikasikan atas dua yaitu ada faktor internal dimana terdapat usia, jenis kelamin, dan masa kerja dan faktor eksternal dimana beban kerja yang berat, konflik dengan sesama rekan kerja yang ada ditempat kerja, sumber daya yang kurang serta pekerjaan yang monoton bisa mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat (Haryanti, 2013).

Faktor usia merupakan masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah tua. Sehingga semakin usia produktif seorang perawat maka diharapkan agar bisa mengembangkan performanya dalam dunia kerja dalam memberikan pelayanan kesehatan dan dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan pelayanan kepada pasien di ruang inap. (Priantoro, 2017). Jenis kelamin secara umum membedakan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tersebut dapat dilihat dari alat kelamin serta perbedaan genetik. Jenis kelamin tidak terlalu signifikan menunjukkan perbedaan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan. Terkadang perempuan akan lebih bersedia untuk mengikuti aturan yang diberikan dari pada laki-laki. Laki-laki lebih kemungkinan untuk tidak mengikuti aturan yang diberikan. Perbedaan yang dilihat dari segi nilai dan sifat yang mendasarkan jenis kelamin berpengaruh pada gender dalam mengambil keputusan. laki-laki biasanya lebih bersaing dalam mencapai kesuksesan dan cenderung tidak mengikuti aturan. Berbeda inilah yang lebih mengutamakan kesuksesan akhir dalam mematuhi peraturan yang diberikan pihak rumah sakit (*American Thoracic society* dalam saleh (2019)).

Masa kerja merupakan berhubungan terhadap lamanya seseorang yang bekerja. Orang yang sudah lama bekerja lebih berpengalaman ketika melakukannya pekerja yang sesuai dengan aturan dan semakin rendah dalam melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan aturan. Semakin lama seseorang bekerja dalam bidangnya maka semakin bagus performa seseorang dengan pekerjaannya

(Zuniawati, 2021). Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). Masa kerja juga merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat menurut Andini (2015). Didalam masa kerja terdapat beban kerja semakin masa kerjanya lama beban perawat juga akan banyak. Menurut Hera (2016), beban kerja ialah tuntutan pekerjaan dilakukan sehari-hari dan dianggap sumber beban. Beban kerja berlebih dan beban kerja yang sedikit bisa membuat kejenuhan dalam melakukan pekerjaan. Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat. Di rumah sakit besar di Amerika Serikat menunjukkan angka prevalensi perawat yang mengalami *burnout syndrome* sebanyak 35,7% dari 151 responden. Sedangkan di Indonesia berdasarkan hasil yang didapat dari data PPNI tahun 2006, ada 50,9% perawat bekerja di 4 provinsi di Negara Indonesia mengalami stres, pusing, kelelahan, kurangnya beristirahat serta gaji yang tidak cukup tanpa insentif ini lah yang membuat perawat akan mengalami *Burnout Syndrome*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui Pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor *Burnout syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung

## **METODE**

Dalam desain penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Tempat penelitian yang akan dilakukan di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. Waktu penelitian yang akan dilakukan pada tanggal 10 April s.d 17 April tahun 2022. Dalam Populasi dalam penelitian yang dilakukan adalah seluruh perawat yang bekerja didalam ruang rawat inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. Di unit rawat inap terbagi menjadi tiga ruang yaitu ruang Dahlia, Anggrek dan Melati. Di dalam Ruang Dahlia berjumlah 13 perawat, ruang Anggrek 30 perawat dan Melati 28 perawat dengan jumlah keseluruhan totalnya 71 orang perawat. Dalam Sampel penelitian ini adalah seluruh perawat yang telah memenuhi kriteria inklusi. Subyek dalam penelitian sebanyak 57 perawat dalam teknik pengambilan sampel menggunakan *Random Sampling*. Dalam Pengolahan data menggunakan software spss 21. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini menggunakan kuesioner beban kerja dan faktor *burnout* dan berisi 20 pertanyaan dan faktor *burnout* dengan 15 pertanyaan. Pada penelitian ini pertama-tama peneliti membuat dan menyerahkan surat permohonan izin studi pendahuluan kepada pihak Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung. Setelah mendapatkan persetujuan, peneliti melakukan studi pendahuluan pada perawat unit rawat inap untuk menentukan fenomena yang dijadikan sebagai dasar penelitian tersebut. Selanjutnya peneliti membuat dan menyerahkan surat permohonan izin penelitian kepada pihak rumah sakit dalam perihal perizinan penelitian pada perawat unit rawat inap RS. Setelah mendapatkan persetujuan untuk melakukan penelitian di Rumah sakit orpeha tulungagung, peneliti harus mempersiapkan instrument kuesioner untuk pengumpulan data.

## **HASIL**

Tabel 1 lebih dari separuh responden berumur < 26-35 tahun sebanyak 31 (55,2%) sedangkan pada umur 17-25 sebanyak 23(39,7%) dan pada usia 36-45 sebanyak 3 (5,2%). Tidak ada yang berumur 46-55 tahun (0%), sedangkan berumur 56-65 tahun (0%), dan tidak ada yang berumur>65 tahun (0%).

Tabel 1.  
 Distribusi Frekuensi Umur Responden

Usia	F	%
20-25 tahun	23	39,7%
26-35 tahun	31	55,2%
36-45 tahun	3	5,2%
46-55 tahun	0	0 %
56-65 tahun	0	0 %
> 65 tahun	0	0 %

Tabel 2 lebih dari separuh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (81,0%) sedangkan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 (19,0%).

Tabel 2.  
 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	11	19
Perempuan	46	81

Tabel 3 pada perawat dengan masa kerja  $\geq 3$  tahun sebanyak 36 (62,1%) sedangkan perawat dengan masa kerja  $< 3$  tahun sebanyak 21 (37,9%).

Tabel 3.  
 Distribusi Frekuensi Masa Kerja responden

Masa Kerja	f	%
< 3 Tahun	21	37,9
> 3 Tahun	36	62,1

Tabel 4 pada beban kerja yang terjadi pada perawat diruang rawat inap dengan beban kerja ringan-sebanyak 23 orang (39,8%) sedangkan beban kerja berat sebanyak 34 orang (60,2%)

Tabel 4.  
 Distribusi Frekuensi Beban Kerja Responden

Beban Kerja	f	%
Ringan	23	39,8
Berat	34	60,2

Tabel 5 pada *burnout* yang terjadi pada perawat diruang rawat inap kebanyakan *burnout* berat yaitu ada 37 orang (53,9%) sedangkan *burnout* ringan sebanyak 21 orang (46,1%).

Tabel 5.  
 Distribusi Frekuensi *Burnout*

<i>Burnout</i>	f	%
Berat	37	53,9
Ringan	21	46,1

Tabel 6 dibawah tentang adanya pengaruh antara beban kerja dengan faktor *burnout* perawat diruang rawat inap RSI Orpeha Tulungagung adalah pada perawat dengan beban kerja ringan dengan *burnout* berat terdapat 7 orang (12,1%), sedangkan beban kerja ringan dengan *burnout* ringan terdapat 14 orang (24,1%). Pada beban kerja berat dengan *burnout* berat terdapat 23 orang (41,4%) sedangkan beban kerja berat dengan *burnout* ringan terdapat 13 orang (22,4%). Pada hasil uji statistic nilai *p*-value sebesar 0,041 yang menunjukkan  $\leq$  dari 0,05 (*p*-value  $\leq$  0,05), artinya menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara beban kerja dengan faktor *burnout syndrome* perawat ruang rawat inap RSI Orpeha Tulungagung.

Tabel 6.  
Analisa Bivariat

BebanKerja	<i>Buronout Syndrome</i>				Jumlah	<i>p-value</i>
	Berat		Ringan			
	f	%	f	%		
Ringan	7	12.1%	14	24.1%	21	36.2%
Berat	23	41.4%	13	22.4%	36	63.8%
						0.041

## PEMBAHASAN

Tabel 1 distribusi karakteristik responden yang rentang usia 20-25 tahun sebanyak 23 responden (39,7%), lebih sedikit daripada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 31 responden (55,2%), dan dengan rentang usia yang paling sedikit yaitu responden dengan rentang usia 36-45 tahun sebanyak 3 responden (5,2%). Faktor usia merupakan masa produktif biasanya mempunyai tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja yang sudah tua (Priantoro, Henri. 2017) Sehingga semakin usia produktif seorang perawat maka diharapkan agar bisa mengembangkan performanya dalam dunia kerja dalam memberikan pelayanan kesehatan dan dapat membagi pengetahuan dan pengalamannya dalam memberikan pelayanan kepada pasien di ruang inap. Maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini pada usia dewasa awal perawat kemungkinan besar terkena *burnout syndrome* lebih besar karena lebih mengurus tenaga dan pikiran dalam mengatasi permasalahan selama bekerja di Rumah Sakit.

Tabel 2 didapatkan hasil bahwa lebih dari separuh responden yaitu berjenis kelamin perempuan sebanyak 46 (81,0%) sedangkan sisanya berjenis kelamin laki-laki sebanyak 11 (19,0%). Jenis kelamin secara umum membedakan biologis antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis tersebut dapat dilihat dari alat kelamin serta perbedaan genetik. Jenis kelamintidak terlalu signifikan menunjukkan perbedaan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan(Sugiyono. 2004) Terkadang-perempuan akan-lebih bersedia untuk mengikuti-aturan-yang diberikan dari pada laki-laki. Laki-laki lebih kemungkinan untuk tidak mengikuti aturan yang diberikan. Perbedaan yang dilihat dari segi nilai dan sifat yang mendasarkan jenis kelamin berpengaruh pada gender dalam mengambil keputusan. laki-laki biasanya lebih bersaing dalam mencapai kesuksesan.

Tabel 3 menunjukan bahwa perawat yang masa kerja  $\geq 3$  tahun sebanyak 36 (62,1%) sedangkan perawat yang masa kerja  $< 3$  tahun sebanyak 22 (37,9%) menunjukkan bahwa masa kerja mempengaruhi dalam *burnout syndrome* pada perawat. Masa kerja merupakan berhubungan terhadap lamanya seseorang yang bekerja. Orang yang sudah lama bekerja lebih berpengalaman

ketika melakukannya pekerja yang sesuai dengan aturan dan semakin rendah dalam melakukan pekerjaan yang tidak sesuai dengan aturan. Semakin lama seseorang bekerja dalam bidangnya maka semakin bagus perfoma seseorang dengan pekerjaannya (Zuniawati, 2021) Masa kerja adalah jangka waktu atau lamanya seseorang bekerja pada suatu instansi, kantor, dan sebagainya (Koesindratmono, 2011). Masa kerja juga merupakan faktor yang berkaitan dengan lamanya seseorang bekerja di suatu tempat menurut Andini (2015) Didalam masa kerja terdapat beban kerja semakin masa kerjanya lama beban perawat juga akan banyak. Menurut Hera (2016), Beban kerja ialah tuntutan pekerjaan dilakukan sehari hari dan dianggap sumber beban. Beban kerja berlebih dan beban kerja yang sedikit bisa membuat kejenuhan dalam melakukan pekerjaan. Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat. Dalam menganalisa beban kerja, rumah sakit tentunya berharap agar beban yang tanggung seorang perawat tidak memberatkan dan sesuai kemampuan perawat pada umumnya (Suci, 2018). Menurut Nurdin dalam Kusuma (2014) mengatakan bahwa beban kerja ialah banyaknya tugas dengan tanggung jawab yang dilakukan organisasi dalam waktu tertentu dan jumlah tenaga kerja tertentu. Beban kerja merupakan sesuatu yang dirasakan berada di luar kemampuan pekerja untuk melakukan pekerjaannya (Kusuma et al, 2014).

Tabel 4 didapatkan hasil perawat dengan beban kerja ringan sebanyak 21 responden (36,2%) dan beban kerja berat sebanyak 36 responden (63,8%). Tingginya beban kerja yang didapat oleh perawat saat bekerja akan menyebabkan kelelahan secara fisik maupun emosional, menurunnya konsentrasi serta kejenuhan yang dirasakan perawat (Suci, 2018). Dalam menganalisa beban kerja, rumah sakit tentunya berharap agar beban yang ditanggung seorang perawat tidak memberatkan dan sesuai kemampuan perawat pada umumnya.

Tabel 5 menunjukkan sebagian perawat memiliki *burnout syndrome* ringan sebanyak 21 orang (46,1 %) dan *burnout syndrome* berat sebanyak 36 orang (53,9%). Dalam memberikan pelayanan kesehatan perawat mempunyai faktor risiko *burnout syndrome*. *Burnout syndrome* merupakan sebuah kondisi ketika seseorang merasa stres berat dengan pekerjaannya. *Burnout syndrome* diklasifikasikan atas dua yaitu ada faktor internal dimana terdapat usia, jenis kelamin, dan masa kerja dan faktor eksternal dimana beban kerja yang berat, konflik dengan sesama rekan kerja yang ada ditempat kerja, sumberdaya yang kurang serta pekerjaan yang monoton bisa mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat ( Ramli, Herawati. 2016).

Berdasarkan tujuan penelitian dari Pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor *Burnout syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung terdapat hubungan yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar  $0.041 \leq 0.05$ . *Burnout syndrome* merupakan sebuah kondisi ketika seseorang merasa stres berat dengan pekerjaannya. *Burnout syndrome* diklasifikasikan atas dua yaitu ada faktor internal dimana terdapat usia, jenis kelamin, dan masa kerja serta faktor eksternal dimana beban kerja yang berat, konflik dengan sesama rekan kerja yang ada ditempat kerja, sumberdaya yang kurang serta pekerjaan yang monoton bisa mempengaruhi *burnout syndrome* pada perawat. Hasil ini searah dengan penelitian yang dilakukan oleh Henri (2017) dengan judul penelitian hubungan beban kerja dan lingkungan kerja dengan kejadian *burnout* perawat dalam menangani pasien BPJS yang memberikan hasil bahwa beban kerja memiliki hubungan dengan *burnout*. Hal ini sesuai dengan teori Togia dalam Iwan (2016) yang menyatakan beban kerja tinggi dan tugas rutin yang berulang bisa mengakibatkan

*burnout syndrome* pada perawat.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mencari Pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor *Burnout Syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung dengan hasil penelitian adanya pengaruh beban kerja dengan *Burbout Syndrome* yang signifikan dengan nilai *p-value* sebesar  $0.041 \leq 0.05$ . Hasil penelitian ini peneliti menyimpulkan adanya pengaruh Beban Kerja Terhadap Faktor *Burnout syndrome* pada Perawat Unit Rawat Inap di Rumah Sakit Islam Orpeha Tulungagung.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alimah, Sopiati, dkk. 2016. *Gambaran Burnout Pada Mahasiswa Keperawatan Di Purwokerto. Jurnal Keperawatan Soedirman* Vol. 11 No 2
- Dewi Zuniawati. (2021) Analisis Faktor Resiko Kejadian Lumbago pada Pekerja Sigaret kretek Tangan.
- Haryanti, et, al. 2013. Hubungan Antara Beban Kerja dengan Stres Kerja Perawat Di Instalasi Gawat Darurat RSUD Kabupaten Semarang. *Jurnal Management Keperawatan*. Vol. 1 No 1
- Koesmowidjojo Suci R Mar'ih. 2017. Panduan Praktis Menyusun Analisis Beban Kerja. Cetakan 1, Jakarta: RaihAsa Sukses
- Kusuma, Aster Andriani dan Yoyok Soesatyo. 2014. Pengaruh Beban Kerja terhadap Stress Kerja dan Dampaknyaterhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmu Manajemen*. Vol. 2 No. 2
- Majore, Cheryl Esther, et al. 2018. Hubungan Kelelahan Kerja dengan Kierja Perawat di Instalasi Rawat Inap RSUPancaran Kasih GMIM Manado. *E-Journal Keperawatan (e-Kp)* Vol. 6 No 1.
- Pemerintah Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit*.
- Lembaran Negara RI Tahun 2009 No. 44. Jakarta : Sekertariat Negara
- Pongantung, Merry, et al. 2018. Hubungan Beban kerja Dan Stress Kerja Dengan Kelelahan Kerja Pada PerawatRumah Sakit GMIM Kalooran Amurang. *Jurnal Kesmas* Vol. 7 No. 5
- Prianntoro, Henri. 2017. Hubungan Beban Kerja Dan Lingkungan Kerja Dengan Kejadian *Burnout* Perawat DalamMenangani Pasien BPJS. *Jurnal Ilmih Kesehatan* Vol. 16 Nomor 3
- Ramdan, Iwan M dan Oktavian Nursan Fadly. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan *Burnout* pada Perawat Kesehatan Jiwa.*Jurnal Keperawatan Padjadjaran* Vol. 4 No.2.
- Ramli, Herawati 2016. Pengaruh Konflik Peran Ganda Beban Kerja Dan Kelelahan Kerja (*Burnout*) Dengan Kinerja Perawat Wanita Di RSUD I Lagaligo Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Mirai Management* Vol. 1 No.1.

- Saleh Lalu Muhammad.2019. *Man Behind The Scene Aviation Safety*. Cetakan 1, Edisi 1. Yogyakarta: Deepublish
- Pines, A., & Maslach, C. (1993). Characteristics of staff Burnout Syndrome in mental health settings. *Hospital Community Psychiatry*, 29, 233-237.doi. 10.1176/ps.29.4.233
- Rizka, Zasyatin. (2013). Sikap Terhadap Pengembangan Karir Dengan Burnout Syndrome Pada Karyawan. Diakses dari: <https://doi.org/10.22219/jipt.v1i2.1582>
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Brown, S. D., & Lent, R. W. (2013). *Career Development and Counseling: Putting Theory and Research to Work*. (2, Ed.)*John Wiley & Sons* (2nd ed., Vol. 53). New Jersey: John Wiley & Sons. <http://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Heppner, P. P., Wampold, B. E., & Kivlighan, D. M. (2008). *Research Design in Counseling, Third Edition*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Wampold, B. E., & Kivlighan, D. M. (2008). *Research Design in Counseling, Third Edition*. Belmont: Thomson Higher Education.
- Zuniawati. (2021) *Analisis Faktor Resiko Kejadian Lumbago pada Pekerja Sigaret kretek Tangan*.